BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya segi materi dan moril, namun telah ikut pula serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan tinggi swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai berbeda dengan daerah-daerah lain kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak, Parsi dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses Islamisasi itu adalah pendidikan.[1]

Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa: "Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim

[1] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 3

yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani".[2]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah/9: 122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*[3]

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelaslah bagi bangsa Indonesia bahwa tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas berada di pundak lembaga pendidikan Islam yang sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam atau disebut *tafaqquh fi Ad-din* dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya akhlakul al kharimah dalam hidup bermasyarakat.[4] Cerita apapun tentang pesantren tidak lepas dari berbagai kekurangan dan kesederhanaannya. Pesantren ternyata menyimpan keunikan tersendiri. Salah satu diantaranya adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dan simbol tradisi keislaman di pesantren yang hingga kini masih dipertahankan terutama pada

---

[2] *Ibid*., hal. 153

[3] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1984), hal. 301

[4] Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Paradatama Wiragemilang,, 2003), hal. 2

beberapa pesantren tradisional. Dengan kata lain pesantren dan kitab kuning ibarat dua sisi mata uang yang sama-sama mempunyai makna, sehingga eksistensi sebuah pesantren hampir selalu diidentikkan dengan kitab kuning yang mengandung berbagai khazanah ilmu pengetahuan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[5]Salah satu dari ciri utama pesantren adalah sebagai pembeda lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis tokoh muslim Arab maupun pemikir muslim Indonesia.[6]

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya pemahaman sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.[7]

Pendidikan di lingkungan pesantren, sistem pendidikan di pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Islam yang bersumber dari Allah SWT. Menjadi aktifitas individual muslim untuk di aplikasikan dalam hidup

---

[5]Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 104

[6]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 331

[7]Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal. 28

bermasyarakat. Sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama: yaitu :

> Kecakapan atau kedalaman pemahaman agama (faqahah), perangai, watak, karakter (thabi'ah) dan kecakapan, operasional (kafa'ah). Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah tiga ranah tersebut, tentu saja perubahan kearah yang baik.[8]

Pegertian metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran.[9]Dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren kita telah mengenal berbagai macam metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode *hafalan*. Metode ini biasa dianggap sangat statis dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa jawa. Metode *hafalan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan perseorangan (individu), dibawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.

Kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utamanya dikelompokkan berdasarkan pertimbangan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajarinya dalam tiga tingkatan: "kitab kecil" atau kitab dasar, kitab "sedang" atau kitab tingkat menengah, kitab "besar" atau kitab tingkat tinggi.[10] Sedangkan kegiatan pembelajaran di masa sekarang kebanyakan pesantren

---

[8] Dian Nafi' dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 33

[9]M. Basyiruddin Usman, *MetodelogiPembelajaran Agama Islam*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 31

[10] Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* , (Jakarta: 2003), hal. 22-23

telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu untuk mendidik dan mencetak calon-calon ulama.[11] Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, karena kitab kuning adalah bagian atau elemen-elemen dalam memberikan ilmu-ilmu keislaman dalam pondok pesantren. Namun dalam pengajian kitab kuning permasalahan yang sering kita jumpai adalah bagaimana didalam penyampaian materi kepada santri secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien, disamping itu sering juga kita sering jumpai tentang kurangnya seorang ustadz terhadap variasi menggunakan metode mengajar dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran secara baik.

Pelajaran Nahwu merupakan pelajaran tentang tata bahasa Arab. Nahwu adalah ilmu ushul untuk mengetahui berubahnya akhir kalimat baik pada waktu mu'rob atau mabni.[12] Jalal As-Suyuthi berkata dalam Kitab Al Fiyahnya: Seluruh ulama mufakat bahwa ilmu Nahwu sangat dibutuhkan dalam segala cabang ilmu agama apalagi tafsir dan hadist, tidak boleh seorangpun menafsirkan ayat atau hadist sehingga dia mampu berbahasa Arab, karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Maksud Al-Qur'an tidak akan dapat dipahami kecuali orang-orang yang mengerti kaidah bahasa Arab, begitu juga dengan Al-Hadist.[13]

---

[11] Zamarkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Inter Mesa, 1982), hal. 50

[12] Syekh Abdullah bin Ahmad al-Fawaqih, *Al-Fawaqih al-Janiyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*, (Surabaya: Darun Nasr), hal. 3

[13] As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Muhtashor Jiddan: Matan al- Jurumiyah*, (Jeddah), hal. 3

Tujuan utama diajarkan pelajaran Nahwu adalah agar santri menguasai tata bahasa Arab, dengan demikian ketika santri membaca Al-Qur'an, Al Hadist maupun kitab-kitab yang lain, mereka dapat memahaminya tanpa harus terpaku pada terjemah dan santri juga dapat berbahasa Arab dengan baik dan benar. Pelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung diajarkan pada seluruh tingkatan santri, mulai kelas dasar sampai kelas tertinggi, tergantung dari kemampuan santri. Kitab-Kitab Nahwu yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu adalah berdasarkan kelas dasar sampai kelas tertinggi adalah: Kitab Al-Awamil, Kitab Al-Jurumiyah, Kitab Al-Imrithi, dan Kitab Al-Fiyah.[14] Sebagai syarat kenaikan kelas, santri harus hafal kitab-kitab salah satunya adalah kitab kuning Al-Jurumiyah.

Di sini peneliti menitik beratkan pada metode pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah, karena kitab tersebut diajarkan pada santri yang telah memiliki dasar-dasar ilmu Nahwu yang telah diajarkan pada tingkat sebelumnya, sehingga dapat disebut Al-Jurumiyah adalah pengembangan dari Kitab Al-'Awamil. Kitab Al-'Awamil di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah diajarkan pada tingkat awal (Ula Tsani) dengan penekanan pada cara dan baca tulis Arab pegon[15] serta pengenalan awal pada istilah-istilah yang terdapat pada ilmu Nahwu sebagai prioritas utamanya. Sedangkan pada tingkat tsani, ilmu nahwu menggunakan kitab Al-Jurumiyah dengan prioritas utamanya adalah hafalan

---

[14] Kurikulum Pondok Pesantren Al- Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung Tahun 2016

[15] Arab Pegon: Kalimat berbahasa Indonesia atau Jawa dengan menggunakan huruf Arab

dan pemahaman dasar ilmu nahwu serta penerapannya pada lafadz-lafadz yang terdapat pada kitab-kitab kuning dengan bukti santri dapat mengaplikasikan ilmu tersebut pada kitab-kitab yang berbahasa Arab sesuai dengan yang diajarkan dari kitab Al-Jurumiyah.

Pesantren merupakan salah satu dari jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal memiliki fungsi yaitu untuk menjadi pengganti, penambah, dan pelengkap jalur pondok pendidikan formal dengan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan keagamaan yang dapat mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan keunikan sendiri.

Pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah ini dengan berbagai metode. Seperti metode hafalan, tanya jawab, ceramah, pemahaman dan juga keaktifan dar santri itu sendiri. Disini peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan. Karena menurut saya pembelajaran kitab kuning dengan metode ceramah dan sejenisnya itu adalah hal biasa. Metode ini bermaksud agar santri lebih mudah dalam meningkatkan daya ingat dan pemahamannya terhadap penguasaan materi kitab kuning Al-Jurumiyah. Proses belajar mengajar yang diterapkan di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti dalam menerapkan metode hafalan khususnya di dalam mempelajari kitab kuning Al-Jurumiyah, tentu saja melibatkan proses kognitif. Proses kognitif sendiri

meliputi proses belajar, memahami, mengingat dan persepsi. Pada masing-masing individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, yang kesemuanya tergantung pada bagaimana mereka dalam menggunakan dan melatihnya. Kendala dalam dunia pendidikan saat ini pada umumnya terletak pada kesulitan para siswa dalam menangkap informasi, baik itu dalam memahami maupun mengingat kembali apa yang sudah dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan dari akhir pembelajaran itu tercapai seperti juga dalam menghafal kitab kuning Al-Jurumiyah. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tersebut berpengaruh pula terhadap kualitas hafalan dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti sengaja memilih Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Pertimbangan peneliti adalah terdapat keunikan dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, yaitu dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dilaksanakan dengan santri di panggil ustadz untuk menghafal, selain itu santri juga diasah kemampuannya untuk mampu mengartikan apa yang telah dia hafalkan. Ustadz juga mengadakan sesi tanya jawab. Kalau ada santri yang mempunyai pertanyaan, maka ustadz menjelaskan apa yang telah di tanyakan oleh santri. Kalaupun tidak ada maka ganti santri yang di beri pertanyaan. Jika santri sudah di anggap faham oleh ustadz, maka dilanjutkan pada materi yang beikutnya, kalau belum faham maka ustadz tetap mengulangi materi yang belum jelas tersebut. Hingga santri benar-benar faham. Selain menghafal dan

juga memahami artinya, ustadz juga membimbing santri untuk harus bisa praktik langsung dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah. Praktik mengenai kedudukan, susunan kalimat dan semua yang berhubungan dengan materi kitab kuning Al-Jurumiyah. Sehingga dengan sendirinya santri akan terlatih secara teori dan praktek.[16] Oleh karena itu penulis merasa sangat tertarik dengan permasalahan tersebut dengan mengambil judul *"Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah dengan Metode Hafalan untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung Tahun 2019"*.

B. Fokus Penilitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 2019?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 2019?

[16] Observasi pribadi hari Senin tanggal 15 Juli 2019, pukul 18.30-20.00 WIB di lokasi Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung

3. Bagaimana dampak implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 2019.
2. Untuk memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 2019.
3. Untuk memaparkan dampak implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 2019.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis, adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan acuan yang secara teoritis serta menambah khazanah keilmuan kepada santri, ustadz-ustadzah dan masyarakat yang belajar di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Akan mendapatkan peningkatan kualitas keilmuan dan pemahaman baru serta pengembangan ilmu, terutama bagi peneliti sendiri dalam mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

b. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

c. Kepala Yayasan Al-Fattahiyyah

Hasil penelitian ini bagi Kepala Yayasan Al-Fattahiyyah Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Tulungagung dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar ciri khas dan keunggulan yang sudah ada dapat terus dikembangkan sehingga bisa dan mampu bertanding meningkatkan kualitas yang unggul dengan pondok pesantren lainnya dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk dapat meningkatkan kualitas menghafal kitab kuning Al-Jurumiyah bagi siswa/ santri.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bagi para pendidik dapat dijadikan bahan informasi tentang pentingnya pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa judul skripsi ini adalah implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 2019.

1. Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.[17]

Di kalangan pesantren sendiri, disamping istilah "kitab gundul" terdapat juga istilah "kitab klasik" (*Al-kutub Al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku moder.[18] Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan kitab kuno. Bahkan kitab ini di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan Kitab Gundul.

Kitab Ajurrumiyah, semua santri pasti mengenalnya dan bahkan telah memepelajarinya. siapakah pengarang kitab yang walaupun kecil

---

[17] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 2-3

[18] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, (Yogyakarta:LKiS,* 2004), hal. 36

tapi sangat populer ini. Beliau adalah Syeikh Abu abdillah Muhammad bin Muhammad bin dawud Ash Shanhaji. Nama lengkap Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Daud Ash Shanhanjy. Beliau lebih masyhur disebut dengan Ibnu Ajurrum, menurut pendapat lain dibaca dengan Ajarrum

2. Metode Hafalan

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, hafalan mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).[19] Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil dan lain sebagainya.

3. Daya ingat

Ingatan dalam kamus psikologi di artikan sebagai fungsi mental yang komplek untuk mengingat kembali apa yang pernah dialami dan dipelajari dan bisa melakukan *retention*.[20] *Retention* sendiri memiliki makna sebagai penyimpanan dalam ingatan terhadap sesuatu yang telah dipelajari supaya dapat dipakai dalam *recall*. *Recall* artinya suatu tipe pengembalian ingatan dimana dengan isyarat minimum seseorang dapat mengingat kembali pengalaman atau informasi yang dipelajari sebelumnya.

---

[19] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000, Edisi Ke-3), hal. 381

[20] Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), hal. 156

Memori bukan merupakan suatu objek seperti mata, tangan, dan organ tubuh lainnya. Memori merupakan suatu abstraksi yang menunjuk pada suatu himpunan, ciri-ciri, kegiatan dan keterampilan.[21] Memori menunjuk pada proses penyimpanan dan pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*mainting information overtime*).[22]

4. Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.[23]

5. Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur‟an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa

---

[21] Tina Afian, *Belajar Pengalaman untuk Memori*, Jurnal Anima, Vol 17, 2005, hal. 26

[22] Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), hal. 67

[23] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 24

Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.[24]

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAGIAN PRELINIER, merupakan bagian pendahuluan dari skripsi ini yang meliputi perangkat-perangkat skripsi, daftar isi, kata pengantar, dan abstrak.

BAB I. Pendahuluan dalam bab ini diuraikan mengenai Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Pustaka dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu

A. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pertama, menguraikan tentang pengertian pembelajaran; *Kedua*, menguraikan tentang kitab kuning; *Ketiga*, menerangkan tentang kitab kuning Al-Jurumiyah; *Keempat*, menerangkan tentang model pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren; *Kelima*, menerangkan pentingnya pembelajaran kitab kuning; *Keenam*, menerangkan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning

[24] Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 313

B. Metode Hafalan Untuk Meningkatkan Daya Ingat Dan Pemahaman

Pertama, menerangkan tentang pengertian metode hafalan; *Kedua*, menerangkan macam-macam metode pembelajaran; *Ketiga*, menerangkan tentang daya ingat; *Keempat*, menerangkan tentang pemahaman; *Kelima*, menerangkan tentang santri.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Kitab Kuning

Pertama menerangkan tentang kyai; *Kedua* menerangkan tentang santri; *Ketiga* menerangkan tentang niat; *Keempat* menerangkan tentang sarana dan prasarana; *Kelima* menerangkan tentang materi; *Keenam* menerangkan tentang motivasi.

D. Penelitian Terdahulu

E. Paradigma Penelitian Peneliti

F. Pertanyaan Penelitian

BAB III. Metode Penelitian dalam bab ini menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian

BAB IV. Laporan Hasil Penelitian dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu *Pertama* Deskripsi Data; *kedua* Temuan Penelitian; *ketiga* Analisis Data.

BAB V. Pembahasan

BAB VI. Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran

LAMPIRAN-LAMPIRAN